

Translation Quality of Level Shift for English Noun Phrase into Indonesian.

Dwi Haryanti¹ 

¹Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta

 dwi.harjanti@ums.ac.id

Abstract

The aim of this article is describing the translation quality of English noun phrases translated into Indonesian. The data of this descriptive qualitative study are phrases, clauses, and sentences containing of noun phrases found in English scientific and fiction texts translated into Indonesian. The data were analyzed by applying translation theories proposed by Nababan (2012) and Lauscher (2000). Based on the analyzed data, there are three elements of translation quality show accurate, acceptable, and readable. All variation of English noun phrase patterns translated into Indonesian have same meaning to the message of the source language. They are acceptable and easy to understand without reading the entire translation more than one. Therefore, the translation of noun phrases are readable for ideal readers of the translated texts. The result of this study can be applied in teaching learning process of translation subject, theory, practice, and evaluation in translation.

Keywords: translation quality 1; accuracy 2; acceptability 3; readability 4; noun phrase 5

Kualitas Terjemahan Pergeseran Tataran Frasa Nomina Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Abstrak

Tujuan artikel hasil penelitian adalah mendeskripsikan kualitas terjemahan dengan tiga elemennya, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan frasa nomina bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Data penelitian kualitatif ini berupa frasa, klausa, dan kalimat yang didalamnya terdapat frasa nomina dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data berasal dari informan dan dokumen terjemahan teks ilmiah dan teks fiksi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan teori kualitas terjemahan Lauscher (2000)¹ dan Nababan (2012)². Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga elemen kualitas terjemahan, yakni hasil terjemahan frasa bahasa Inggris ke bahasa Indonesia akurat, berterima, dan mempunyai keterbacaan yang tinggi. Semua variasi pola frasa nomina yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akurat, berterima pola dan strukturnya serta mudah dipahami oleh pembaca idealnya. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran mata kuliah translation, teori, praktik, dan evaluasi hasil terjemahan.

Kata kunci: kualitas terjemahan1; keakuratan2; keberterimaan3; keterbacaan4; frasa nomina5.

1. Pendahuluan

Penerjemahan adalah kegiatan pengalihan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) secara sepadan dan untuk mencapai kualitas terjemahan yang baik. Penerjemah dapat menggunakan lima strategi yakni penambahan (*addition*), pengurangan (*deletion*), adopsi (*adoption*), adaptasi (*adaptation*), pergeseran (*shift*). Pergeseran terjemahan (*translation shifts*) merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mencapai kesepadanan. Catford (1974:73-88)⁴ dan (Leonardi, 2000:8)²

yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis pergeseran terjemahan (*translation shifts*), yaitu *level shifts* dan *category shifts*. *Category shifts* dibagi lagi ke dalam *structure-shifts*, *class-shifts*, *unit-shifts*, dan *intra-system-shifts*. Contoh pergeseran yang terjadi pada kedua frasa bahasa Inggris ke bahasa Indonesia seperti berikut ini.

Bahasa Inggris: **The men's long cloaks** flapped around **their ankles** as they marched.

Bahasa Indonesia: **Jubah panjang kedua laki-laki itu** berkepak-kepak di sekeliling **pergelangan kaki mereka** selagi mereka berjalan.

Kalimat-kalimat di atas mempunyai pesan yang sepadan sehingga dapat dikategorikan terjemahan yang akurat, pesan tidak berubah, pilihan diksi tidak menyimpang, meskipun terjadi pergeseran struktur karena perbedaan sistem kedua bahasa tersebut. Frasa nomina yang mempunyai fungsi sebagai subjek diterjemahkan ke subjek, yakni *the men's long cloaks* diterjemahkan menjadi *jubah panjang kedua laki-laki itu*. Kedua frasa tersebut mempunyai perbedaan posisi kata (*different word order*) karena penerjemah menerjemahkan ke bahasa Indonesia dengan memulai dari posisi paling belakang dalam bahasa Inggris dan diletakkan yang paling depan dalam bahasa Indonesia. Hal lain sebagai pendukung keakuratan terjemahan adalah penggunaan tanda baca dan struktur dalam bahasa Indonesia yang wajar dan mudah dipahami oleh pembacanya (Haryanti, 2019)⁶. Frasa nomina dan pergeseran terjemahan banyak ditemukan di berbagai terjemahan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (Hayanti, 2020)⁷. Oleh karena itu, dengan ditemukannya berbagai variasi pergeseran terjemahan frasa nomina yang terdapat dalam teks bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia perlu dilakukan langkah berikutnya ditemukan kualitas terjemahan yang terdiri atas tiga aspek, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Arikel hasil penelitian ini, menjelaskan kualitas terjemahan dengan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Lauscher (2000)¹ bahwa kualitas terjemahan dapat dideskripsikan dengan menggunakan empat elemen, yaitu (1) *accuracy (correct and incorrect meaning, standard terminology, consistency of terminology, and untranslated source language)*; (2) *style (register use and active or passive voices)*; (3) *grammar (spelling errors, typos, grammar error, syntax errors, and punctuation errors)*, and (4) *format (layout, font, and double spaces)*. Artikel Thelen (2008)⁸ yang berjudul *Translation Quality Assessment or Quality Management and Quality Control of Translation* menjelaskan bahwa penilaian kualitas terjemahan mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan apresiasi publik dan perlindungan hukum terhadap profesi penerjemah. Di samping itu, masih adanya banyak kesalahpahaman dan ketidaktahuan istilah penilaian kualitas terjemahan perlu ada unsur-unsur yang perlu ditetapkan agar penilaian kualitas terjemahan dapat berkontribusi meningkatkan hasil terjemahan yang sepadan dengan pesan bahasa sumbernya (Shuttleworth, 1997)⁹.

Penelitian kualitas terjemahan pernah dilakukan terhadap hasil terjemahan satu novel Harry Potter oleh Haryanti (2018)¹⁰ dengan judul *Translation Accuracy, Acceptability, and Readability of Harry Potter Novel Series into Indonesian (Appropriate Example for Teaching Translation Subject)* menjelaskan bahwa keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan salah satu novel *Harry Potter* secara umum bagus dan dapat digunakan sebagai contoh untuk aplikasinya dalam pengajaran translation pada mahasiswa.

Penelitian mirip sebelumnya dilakukan oleh Amar (2013)¹¹ dengan judul *Tingkat Keakuratan Terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Google Translate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *google translate* dapat digunakan untuk menerjemahkan teks sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Artikel ini mempunyai

perbedaan dengan artikel sebelumnya, yakni bertujuan mendeskripsikan kualitas terjemahan setelah terjadinya pergeseran tataran frasa nomina bahasa Inggris ke abahab Indonesia.

2. Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan hasil yang berkualitas. Berikut diuraikan dasar pengetahuan untuk landasan mengklasifikasi dan menganalisis kualitas terjemahan pada pergeseran tataran.

2.1. Konsep Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan bukan hanya melihat dari macro teks tetapi juga dari mikro, yakni dari satuan lingual terkecil, yakni leksikal. Larson (1984:159)¹² menjelaskan bahwa dalam menentukan padanan leksikal antara BSu dengan BSa merupakan proses yang rumit dan penerjemah diharapkan juga mempunyai pengetahuan budaya dalam BSu dan BSa. Dijelaskan lebih lanjut bahwa “*translator should have a perfect knowledge of both source language and target language.*” Pernyataan senada juga disampaikan oleh Razmjou (2004:3)¹³ “*a good translator is someone who has a comprehensive knowledge of both source and target languages.*” Brislin (1976:47)¹⁷ mendukung pernyataan di atas dengan menjelaskan “*Translator should know both the source and receptor languages, should be familiar with the subject matter, and should have facility of expression in the receptor language.*” Di samping itu, Leonardi (2000:2)¹⁴ menyatakan “*In fact, when a message is transferred from the SL to TL, the translator is also dealing with two different cultures at the same time.*” Pernyataan para ahli tersebut menjelaskan bahwa materi, bahasa sumber, bahasa sasaran, dan budaya yang melatarbelakangi dua bahasa harus dipahami oleh penerjemah agar mereka dapat memproses terjemahan secara benar dan menghasilkan terjemahan yang berkualitas (Bell (1991)¹⁵, Catford (1974)⁴, Larson (1984)¹², dan Baker (2018)¹⁶. Proses penerjemahan yang diungkapkan Nida dan Taber yang dipadukan dengan pendapat Bell menurut peneliti adalah yang paling sederhana dan mudah dipahami. Langkah proses penerjemahan yang dimaksud adalah analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), mengalihkan (*transfer*), dan menyusun kembali struktur hasil terjemahan (*restructuring*). Istilah sintesis merupakan pepaduan berbagai pengertian sehingga merupakan satuan (lingual) yang selaras (Alwi (Pimred), 2001:1072)¹⁷. Oleh karena itu, sintesa dilakukan secara terus menerus, baik ketika menganalisis teks bahasa sumber, menerjemahkan, maupun saat menyusun kembali dalam bahasa sasaran. Semua itu dilakukan untuk mencapai terjemahan yang berkualitas.

2.2. Kualitas Terjemahan

Istilah kualitas terjemahan yang terdapat pada rumusan masalah dan tujuan penelitian ini mengacu pada tiga aspek. Nababan (2012:6)² menjelaskan bahwa penilaian kualitas terjemahan harus memenuhi tiga aspek, yakni aspek keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

Di samping pendapat Nababan, analisis kualitas penerjemahan dalam penelitian ini akan didukung oleh pendapat Lauscher (2000)¹ bahwa kualitas terjemahan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat elemen, yaitu (1) *accuracy (correct and incorrect meaning, standard terminology, consistency of terminology, and untranslated source language)*; (2) *style (register use and active or passive voices)*; (3) *grammar (spelling errors, typos, grammar error, syntax errors, and punctuation errors)*, and (4) *format (layout, font, and double spaces)*.

2.3. Pergeseran Terjemahan

Pergeseran dalam terjemahan dapat dilakukan secara menyeluruh, baik bentuk satuan lingual, maksud, tujuan penulisan, maupun fungsi teks itu sendiri. Catford (1974:73-78)⁴ membagi pergeseran terjemahan menjadi *level shifts* dan *category shifts*. *Category shifts* dibagi menjadi *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *intra-system shifts*. Pergeseran tataran (*level shifts*) terjadi apabila salah satu tataran linguistik dalam BSu mempunyai padanan tataran yang berbeda dalam BSa. Pergeseran kategori (*category shifts*) dibagi ke dalam *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *intra-system shifts*. *Structure shifts* adalah pergeseran struktur yang terjadi dari suatu struktur BSu ke dalam struktur yang berbeda dalam BSa. Shuttleworth and Cowie (1997:159-160)⁹ menjelaskan bahwa ‘*structure shift is a type of category shift which involves a change in grammatical structure between ST and TT.*’ Catford (1974:78)⁴ menjelaskan bahwa ‘*class shifts occurs when the translation equivalent of a SL item is a member of a different class from the original item.*’ Catford dalam Shuttleworth (1997:18)⁹ menjelaskan bahwa ‘*class shifts is a type of category shift which involves translating an SL item by means of a TL item belonging to a different grammatical class.*’ *Unit shifts* merupakan pergeseran yang terjadi apabila adanya kesepadanan antara suatu unit dalam satu tataran bahasa sumber dengan suatu unit dalam tataran yang berbeda dalam bahasa sasaran. Catford (1974:79)¹ menjelaskan bahwa ‘*unit shift involves changes of rank - that is - departures from formal correspondence in which the translation equivalent of a unit at one rank in the SL is a unit at a different rank in the TL.*’

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan pengelompokan pergeseran terjemahan Catford. Istilah kategori dalam bidang bahasa pada umumnya disinonimkan dengan kelas (*class*) sehingga kategori kata juga disebut kelas kata. Pada pembagian pergeseran kategori terjemahan (*category shifts*), Catford menyebutkan bahwa pergeseran kelas (*class shifts*) dan pergeseran struktur (*structure shifts*) berada di dalamnya.

2.4. Frasa Nomina

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif dan menimbulkan makna baru dari kata yang membentuknya dan makna baru tersebut dapat dirunut dari kata yang membentuknya. Frasa nomina merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai unsur kata inti nomina dan penjelas. Kata inti atau *head word* frasa nomina adalah nomina, misalnya *a new computer*, *a beautiful garden in my town*, dan *the green, long bean*. Frasa nomina dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan penjelas dalam kalimat. Oleh karena itu, satuan lingual frasa nomina tersebut merupakan unsur inti klausa dan kalimat sehingga dalam menerjemahkan unsur tersebut harus hati-hati agar pesan terjemahan tetap akurat, berterima, dan mempunyai keterbacaan yang tinggi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data berupa frasa, klausa, dan kalimat bahasa Inggris yang di dalamnya terdapat frasa nomina yang terdapat pada teks fiksi dan ilmiah berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat dengan analisis isi, kuesioner terbuka dan tertutup, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif dan teori kualitas dan pergeseran terjemahan yang didukung dengan empat tahapan analisis, yakni

(1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang berupa frasa, klausa, kalimat yang didalamnya terdapat frasa nomina, temuan kualitas pergeseran tataran dalam terjemahan frasa nomina dalam artikel penelitian ini ada tiga, yakni keakuratan terjemahan; dan keberterimaan terjemahan, keterbacaan terjemahan frasa nomina bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

3.1. Keakuratan Terjemahan

Karya terjemahan dapat dikatakan akurat apabila pesan bahasa sasaran (BSa) sepadan dengan pesan bahasa sumbernya (Bsunya). Teks terjemahan bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang dikategorikan kedalam terjemahan akurat. Keakuratan hasil terjemahan dapat dilihat dalam contoh analisis data berikut ini.

Bahasa Inggris: **The eyes of the pale-faced portraits on the walls** followed Snape and Yaxley as they strode past.

Bahasa Indonesia: **Mata lukisan-lukisan berwajah pucat di dinding** mengikuti Snape dan Yaxley ketika mereka lewat.

Kalimat Bahasa Inggris dalam data di atas mempunyai satu frasa nomina yang cukup panjang diterjemahkan ke frasa nomina dalam Bahasa Indonesia dengan pesan sepadan sehingga secara keseluruhan, kalimat tersebut diterjemahkan akurat. Penerjemah menggunakan pergeseran struktur, penghapusan, dan pergeseran *intra system*. Pergeseran struktur terjadi karena adanya perbedaan sistem Bahasa Inggris dan Indonesia. Frasa nomina *The eyes of the pale-faced portraits on the walls* mempunya kata inti (*head word*) *eyes*, memiliki penjelas depan (*pre modifier*) *the*, dan penjelas belakang (*post modifier*) *of the pale-faced portraits on the walls*. Penjelas belakang berwujud frasa yang berkata inti *portraits*. Penerjemah berusaha mengambil kata inti dalam menerjemahkan dan baru diikuti penjelasnya. Hal ini berbeda dengan struktur dalam Bahasa Inggris, penjelas diungkapkan didepan kata inti yang dijelaskan sehingga terjemahan frasa tersebut menjadi *Mata lukisan- lukisan berwajah pucat di dinding*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia tersebut sepadan dengan pesan bahasa sumbernya meskipun penerjemah menghapus dua artikel *the* dan preposisi *of* karena penggunaannya dalam bahasa sumber harus ada sedangkan tidak ada dalam bahasa sasaran. Pergeseran terjemahn dilakukan juga oleh penerjemah untuk mencapai kesepadanan, yakni *the eyes* diterjemahkan ke kata *mata* dan tidak harus disebutkan dalam bentuk jamak. Ciri nomina jamak dalam Bahasa Inggris adalah sufiks *-s* atau *-es* sedangkapn dalam Bahasa Indonesia disebutkan berulang, ditambah para, atau tidak bermarkah samasekali dan sudah akan bermakna jamak tergantung pada makna kontekstualnya. Beberapa strategi dilakukan oleh penerjemah dengan tujuan aaaagar terjemahannya akurat, tidak ada perbedaan pesan dalam Bahasa sasaran.

3.2. Keberterimaan Terjemahan

Keberterimaan merupakan salah satu unsur kualitas terjemahan yang mengacu pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum. Berikut beberapa contoh temuan keberterimaan dalam terjemahan.

Bahasa Inggris: "We are attempting to time **your departure** from **the house** with **your family's Disapparition**, Harry; thus, **the charm** breaks at **the moment** you all head for safety.

Bahasa Indonesia: "Kami berusaha menyesuaikan waktu **keberangkatanmu** dari **rumah** ini dengan saat **keluargamu berApparate**, Harry dengan demikian **mantra** pudar **pada saat** kalian semua menuju ke tempat aman.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia di atas berterima karena tidak ada kosa kata yang menyalahi norma budaya dan stuktur bahasa wajar meskipun terjadi pergeseran, penghilangan, dan peminjaman istilah. Frasa Nomina *your departure* dalam kalimat di atas diterjemahkan ke *keberangkatanmu* dengan membalikkan posisi *your* yang ada di depan *departure* menjadi berada di belakang kata *keberangkatan*. Frasa nomina *the house* diterjemahkan menjadi nomina *rumah* sehingga pergeseran tataran dari frasa nomina ke nomina dengan tidak mengubah pesan. Frasa nomina *your family's Disapparition* diterjemahkan dengan akurat ke *keluargamu berApparate*. Istilah *disappration* dipahami oleh pembaca sebagai sekolah sihir. Dua frasa nomina berikutnya *the charm* diterjemahkan ke *mantra* dan *at the moment* diterjemahkan *pada saat*. Pergeseran tataran dan pergeseran stuktur dilakukan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan dan keberterimaan pembaca dalam bahasa sasaran, yakni hasil terjemahan tidak menyalahi norma, budaya, dan stuktur dalam bahasa sasaran wajar.

Bahasa Inggris: "We're going to use **the only means of transport left to us**, the only ones **the Trace** can't detect, because we don't need to cast spells to use them: brooms, thestrals, and **Hagrid's motorbike**."

Bahasa Indonesia: "Kita akan menggunakan **alat transportasi yang tersisa untuk kita**, yang tak bisa terdeteksi oleh **Jejak**, karena kita tak perlu sihir untuk menggunakannya: sapu, Thestral, dan **motor Hagrid**."

Terjemahan data di atas dapat dikategorikan ke terjemahan berterima karena istilah dan diksi yang digunakan tidak menyalahi norma dan budaya dalam BSa. Di samping itu, kaidah atau struktur yang ada tetap mengikuti Bahasa Indonesia. Subjek, predikat, penjelas, ataupun keterangan jelas letaknya sehingga kalimat tidak sulit dipahami. Dalam penerjemahan data tersebut, penerjemah menggunakan pergeseran terjemahan dalam menerjemahkan frasa nomina agar hasil terjemahan bisa berterima. Pergeseran struktur diaplikasikan oleh penerjemah saat menerjemahkan frasa nomina ... *the only means of transport left to us* ... ke frasa nomina ... *alat transportasi yang tersisa untuk kita* ... kata into *means/alat* diterjemahkan terlebih dahulu, kemudian penjelas yang dekat dan diikuti penjelas-penjelas berikutnya. Dalam menerjemahkan frasa nomina tersebut penerjemah menghilangkan (*delete*) artikel *the* dan preposisi *of* agar struktur berterima dalam BSa. Frasa nomina kedua *the trace* diterjemahkan ke kata *jejak* sehingga pergeseran tataran digunakan penerjemah untuk membuat bahasa yang berterima dalam BSa. Frasa nomina terakhir *Hagrid's motorbike* yang diterjemahkan ke *motor Hagrid* terjadi pergeseran struktur dengan pemarkah *motorbike* sebagai kata inti berposisi di belakang dan diterjemahkan ke *motor* dengan posisi di depan sehingga ada perbedaan susunan kata.

3.3. Keterbacaan Terjemahan

Keterbacaan dapat diketahui dari seberapa mudah semua elemen teks terjemahan dapat dipahami dan mempengaruhi keberhasilan pembacanya. Keterbacaan dalam bahasa sasaran merupakan salah satu unsur kualitas hasil terjemahan. Berikut ini contoh hasil analisis keterbacaan yang dimaksud.

Bahasa Inggris: "Well, then, why can't they protect us? It seems to me that, as innocent victims, guilty of nothing more than harboring a **marked man**, we ought to qualify for **government protection!**

Bahasa Indonesia: "Nah, kalau begitu, kenapa mereka tidak bisa melindungi kami? Menurutku, sebagai korban tak berdosa, kesalahan kami hanyalah menampung **orang yang terancam**, kami memenuhi syarat untuk mendapatkan **perlindungan pemerintah!**

Kalimat terjemahan pada data di atas menurut pembaca tergolong mudah dipahami meskipun klausa kedua tergolong panjang. Pilihan kata sesuai konteksnya, tidak ada istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat ditulis secara wajar dan mudah dipahami. Penerjemah menggunakan pergeseran struktur dalam menerjemahkan frasa nomina *a marked man* menjadi *orang yang terancam*. Penerjemahan menyusun bahasa terjemahan dengan posisi dibalik karena dalam Bahasa Inggris keterangan ada di depan kata inti sedangkan dalam Bahasa Indonesia, keterangan ada dibelakang kata inti. Frasa nomina berikutnya *government protection* diterjemahkan ke *perlindungan pemerintah* terjadi pergeseran struktur tapi kedua pesan dalam kalimat tersebut tidak berbeda.

4. Kesimpulan

Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kualitas terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia setelah terjadinya pergeseran tataran ini terbagi menjadi tiga elemen kualitas, yakni keakuratan terjemahan, keberterimaan terjemahan dan keterbacaan terjemahan. Berdasarkan analisis tiga elemen tersebut, pergeseran tataran yang ke satuan lingual lebih rendah, yakni frasa ke kata atau pergeseran tataran yang lebih tinggi yakni frasa bergeser ke klausa dan kalimat menunjukkan akurat karena pergeseran tersebut dilakukan untuk mencapai kesepadanan pesan dan otomatis keakuratan terjemahan tercapai. Berdasarkan analisis keberterimaannya, terjadinya pergeseran terjemahan tataran dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sudah sesuai dengan kaidah dan kaidah dalam bahasa Indonesia sehingga kalimat terjemahan berterima. Elemen terakhir ditentukan oleh pembaca ideal, baik teks fiksi maupun teks ilmiah mempunyai keterbacaan yang tinggi meskipun terjadi pergeseran tataran dari satuan lingual yang lain. Pembaca merasakan mudah memahami teks yang dibacanya tanpa harus membaca dengan mengulangnya.

Hasil penelitian yang sudah memenuhi kualitas terjemahan akan dapat digunakan untuk landasan penyusunan pedoman penerjemahan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat disusun pedoman yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran mata kuliah translation dibagian praktik menerjemahkan.

Referensi

- [1] Lauscher, Susanne. (2000) Translation Quality Assessment, *The Translator*, 6:2, 149- 168, DOI: [10.1080/13556509.2000.10799063](https://doi.org/10.1080/13556509.2000.10799063). Print ISSN: 1355-6509 Online ISSN: 1757-0409
- [2] Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni, dan Sumardino. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [4] Catford, John. Cunnison. (1974). *Linguistic theory of translation*. Oxford: Oxford University Press
- [6] Haryanti, Dwi. (2019). Keakuratan Terjemahan Mahasiswa Bahasa Inggris UMS pada Semester Genap 2011. *Proceeding URECOL di UM Magelang 2017*.

- [7] Haryanti, Dwi. (2020). *The patterns of verb phrase translation shifts in Harry Potter and Deathly Hallows novel and its Indonesian Translation*. UNY. The 1st International Conference on English Linguistics, Literature, and Language Teaching.
- [8] Thelen, Marcel. (2008). Translation Quality Assessment or Quality Management & Quality Control of Translation? Translation and Meaning, PART 8, 2008, 411 – 424. *Research gate.net/publication*.
- [9] Shuttleworth, Mark and Cowie, Moira. (1997). *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publishing.
- [10] Haryanti, Dwi. (2018). Keberterimaan Terjemahan Tuturan Direktif Bahasa Inggris ke Bahasa Proceeding URECOL di UAD Jogjakarta 2017.
- [11] Amar, Noezafri. (2013). Tingkat Keakuratan Terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Google Translate. *Madah*, Volume 4, Nomor 1, Edisi April 2013
- [12] Larson, Mildred Lucille. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. London: University Press of America (dan Edisi terjemahan 1989 oleh Kencanawati Taniran). Jakarta: ARCAN.
- [13] Razmjou, Leila. (2004). To be a Good Translator. *Accurapid Translation Journal*. April 2004. Vol. 8 No. 2. <http://accurapid.com/journal/>.
- [14] Leonardi, Vanessa. (2000). Equivalence in Translation: Between Myth and Reality. *Accurapid Translation Journal*. October 2000 Vol. 4 No. 4. <http://accurapid.com/journal/>.
- [15] Bell, Roger Taco. (1991). *Translation and translating: theory and practices*. England: Longman Group.
- [16] Baker, Mona. (2018). *In other words: a coursebook on translation*. London and New York: Routledge.
- [17] Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton Moerdardo Moeliono. (2003). *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)